

Pada penelitian ini penulis telah melakukan pengambilan data di lapangan mengenai pola komunikasi antara guru dan murid serta guru dengan orang tua di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antara guru dan murid serta guru dengan orang tua di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi. Berikut adalah data dari narasumber penelitian:

**Tabel 3.1 Data Narasumber Penelitian**

No	Nama	Jabatan
1	Bapak Budi	Wakil Kepala Sekolah
2	Ibu Endang	Wali Kelas II- Autis
3	Ibu Andam	Wali Kelas VI – Tuna Rungu
4	Ibu Fera	Orangtua Siswa
5	Ibu Nurbaiti	Orangtua siswa

**Sumber: Data Primer, 2018.**

Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah penulis peroleh di lapangan yang disajikan dalam sub bab berikut:

#### **A. POLA KOMUNIKASI GURU-MURID PADA KELAS TUNA RUNGU**

##### **1. Proses Komunikasi Linear**

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa untuk komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi sudah tersampaikan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan guru-guru yang bertugas mempunyai latar belakang pendidikan yang khusus untuk anak berkebutuhan kusus. Guru juga diberikan pelatihan untuk penanganan bagi murid ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) baik dari internal sekolah sendiri ataupun mendatangkan pelatih dari pihak luar.

“Ya rata-rata tersampaikan dengan baik. Karena dengan latar belakang rata-rata berkebutuhan khusus dan bagi yang bukan

juga mereka pernah dikasih pelatihan-pelatihan untuk menangani ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dari kita atau dari luar. Pelatihan dari dinas atau dari sekolah, gitu.”(Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Proses komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid di sekolah berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilaksanakan pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Komunikasi guru dengan murid yang dianggap sulit adalah berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yang tuna rungu dan tuna netra. Oleh karena itu biasanya dalam berkomunikasi dijumpai oleh pihak ketiga seperti dengan anak tuna grahita.

Melihat aktifitas yang dilakukan oleh para siswa di kelas terutama dalam kelompok kecil dimana komunikasi yang dilakukan hanya terdapat dua atau tiga orang, aktifitas komunikasi yang dilakukan lebih efektif. Komunikasi guru dengan murid dalam kelompok yang kecil lebih efektif. Hal yang dikomunikasikan berbagai macam seperti kegiatan di rumah, kegiatan di sekolah. Komunikasi interpersonal yang terjalin tersebut selain dilaksanakan di sekolah juga dapat terjadi di luar sekolah, contohnya saja adalah pada saat kegiatan menjenguk murid yang sakit sehingga ada interaksi antara guru dengan orangtua terkait dengan permasalahan kesehatan anak didik.

Pada saat menjalin hubungan komunikasi dengan murid di SLB maka guru pun juga harus memperhatikan nilai, etika dan norma yang berlaku. Etika berbicara dengan anak yang berkebutuhan khusus harus lebih jelas dan terperinci, diulang-ulang. Pihak yang aktif untuk menjalin komunikasi dengan murid adalah guru dengan cara menunjukkan benda yang dimaksud. Guru selalu menanyakan kepada murid apa yang belum dipahami, apa yang dirasakannya. Hal-hal yang ditanyakan juga masih sederhana seputar kehidupan murid di sekolah ataupun di rumah. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara penulis berikut ini:

“Sama orangtua ya begitu juga. Mana yang tidak paham itu ya diperjelas aja, kita tanyakan apa yang tidak dipahami. Seperti kemarin kan bunda bilang sama Ean kalau mamanya tidak bisa menjemput, pamannya yang jemput. Dia tanya, ”kenapa mama tidak bisa jemput?”, dan dengan dia melihat foto bahwa mamanya sedang dirumah sakit dia jadi mengerti mama sakit. Dengan adanya komunikasi seperti itu kan nyambung, gitu” (Hasil wawancara dengan Ibu Andam selaku Wali Kelas Tuna Rungu)

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid yang mempunyai kebutuhan khusus dalam hal ini adalah murid yang tuna rungu selama proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan selama ini murid diberikan komunikasi total melalui isyarat dan bahasa mulut (oral). Komunikasi melalui mulut untuk memperjelas vokalnya dan juga bahasa isyarat untuk gerakan tangan ataupun gerakan bibir sehingga menjadi jelas. Berikut ini hasil kutipan wawancara penulis dengan Wali Kelas Murid Tuna Rungu:

“Alhamdulillah yang sudah-sudah itu tersampaikan dengan baik. Karena anak-anak itu diajarkan untuk komunikasi total isyarat dan oral. Ada dua komunikasi yang harus kita lakukan. Melalui isyarat untuk diperjelas bahasa vokalnya, yaitu komunikasi melalui oral. Jadi kita memperhatikan bagaimana cara dia untuk melakukan pengucapan. Misalnya bagaimana menyebutkan “A” yang benar, itu dibantu dengan isyarat. Jadi semuanya itu teramu, gitu. Diajarkan menggunakan isyarat dengan menggunakan gerak bibir, dan melatih mereka untuk mengeluarkan suara.” (Hasil wawancara dengan Ibu Andam selaku Wali Kelas Tuna Rungu)

Hasil wawancara penulis dengan Wali Kelas Tuna Rungu tersebut mendukung hasil wawancara penulis dengan Wakil Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid dapat menggunakan bahasa isyarat yang berbeda-beda, hal ini tidak menjadikan suatu kesulitan sehingga komunikasi masih dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan atau dapat terjadinya

penggunaan bahasa isyarat yang berbeda-beda dikarenakan ada siswa baru yang pindahan dari kelas sebelumnya sehingga terbiasa dengan bahasa isyarat yang diberikan pada sekolah sebelumnya. Selanjutnya untuk anak tuna rungu maka komunikasi yang dilakukan menggunakan verbal dan juga simbol karena ada murid yang tuli total ataupun masih dapat mendengarkan akan tetapi kurang jelas. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara penulis berikut ini:

“Itu bisa saja terjadi, karena ada siswa baru, siswa pindahan. Itu kan ada yang sudah belajar lama disini, berarti dia belajar menggunakan yang diajarkan di sekolah. Kalau tidak, ya dia menggunakan bahasa Ibu dan itu berbeda-beda. Karena belum belajar kan dia. Kalau untuk anak ya dengan verbal, tapi ya dengan anak tuna rungu ada banyak simbol itu. Di tuna rungu itu ada yang tuli total, ada yang masih mempunyai sisa pendengaran. Suara yang keras sekali mungkin dia bisa mendengar, hanya saja tidak jelas bagi dia.” (Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjehun Sofwan, S.H Jambi)

Uraian tersebut di atas mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap murid yang mengalami tuna rungu didukung dengan hasil observasi yang penulis lakukan. Pada saat proses pembelajaran penulis mengamati bahwa proses komunikasi berjalan cukup lancar. Komunikasi menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dan juga bantuan tulisan. Ada salah satu anak bernama Rahmat yang masih mempunyai sisa pendengaran, yang samar-samar dapat mendengar suara dan mengerti namun sangat sulit untuk berbicara. Pada kasus anak tersebut maka bahasa isyarat digunakan untuk berkomunikasi dengan guru.

Pada saat proses pembelajaran komunikasi terjalin cukup signifikan antara guru dan siswa. Kelas lebih tenang dan komunikasi yang terjalin menggunakan bisindo, bahasa verbal dan juga tulisan. Murid masih belum aktif karena jarang mengajukan pertanyaan kecuali pada saat guru bertanya maka baru ada tanggapan dari murid.

Akan tetapi komunikasi akan berlangsung lancar dan ada *feedback* saat ada rangsangan atau pancingan dari guru untuk tanya jawab.

Pada saat komunikasi berlangsung, pada siswa tuna rungu juga membentuk komunikasi dalam kelompok kecil, misalkan siswa membentuk beberapa kelompok yang beranggotakan 4 orang dan bermain bersama. Aktifitas komunikasi dalam kelompok kecil tersebut dari hasil pengamatan yang penulis lakukan diantaranya, saat anak-anak tuna rungu berkomunikasi dengan sesama anak tuna rungu lainnya hanya menggunakan Bisindo dan ekspresi saja tanpa mengeluarkan suara sama sekali. Berbeda dengan saat anak-anak berkomunikasi dengan guru yang memang dilatih untuk mengeluarkan suara agar anak-anak terbiasa berbicara walaupun belum jelas. Contoh kegiatan yang anak-anak lakukan diantaranya adalah anak-anak saling pamer hasil gambar (PR), dengan saling bercanda dan mengejek satu sama lain; bermain dan bercanda bersama seperti lempar-lemparan crayon. Anak-anak makan bersama saat jam istirahat, sambil mengobrol dengan menggunakan Bisindo dan mengobrol membicarakan instagram dengan menggunakan Bisindo.

Selain aktivitas komunikasi dalam kelompok kecil, anak-anak tuna rungu juga melakukan komunikasi dalam kelompok besar, misalkan pada saat pembelajaran di kelas. Aktifitas komunikasi dalam kelompok besar tersebut penulis amati. Diamati siapa yang aktif, siapa yang pasif bagaimana respon dari murid atas komunikasi yang dijalin antara guru dan murid pada saat di kelas. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, dari total 7 orang siswa di kelas ini, ada 3 anak yang aktif yaitu Ray, Iqbal dan Reyhan, serta 4 anak yang pasif yaitu Rahmat, Tina, Novita dan Bayu. Meskipun demikian mereka termasuk anak-anak yang pintar dan cepat dalam menangkap pelajaran yang diberikan. Hanya saja ada yang merespon

dan tidak. Tidak jarang juga harus diberikan rangsangan seperti pertanyaan dari guru dulu baru anak akan memberikan respon.

Hasil pengamatan penulis selanjutnya adalah pada anak-anak tuna rungu, para siswa cepat tanggap dalam hal menerima pelajaran, pintar, menurut dan disiplin. Contohnya adalah anak-anak tidak mau keluar kelas sebelum catatan selesai, padahal itu adalah jam istirahat. Pada saat di kelas guru tegas dan siswa patuh. Saat guru bertanya siapa yang bisa untuk mengerjakan soal di papan tulis, semua siswa menunjuk tangan dan berani untuk maju mengerjakan soal di depan. Guru mengajak menerapkan hal seperti ini agar anak tumbuh rasa berani dan percaya diri untuk maju dan menjawab pertanyaan.

Penulis mengamati, dalam berkomunikasi di kelas, Reyhan dan Iqbal aktif dalam menggunakan Bisindo dan mengeluarkan suara tanpa harus disuruh oleh guru karena guru memang melatih para siswa untuk terbiasa berbicara, jangan hanya dengan menggunakan bahasa isyarat saja. Pada saat jam pelajaran menggambar dan mewarnai, siswa juga terlihat serius namun menikmati.

Dalam berkomunikasi antara anak tuna rungu dengan gurunya maka komunikasi tersebut dilakukan dengan menggunakan simbol, kode seperti halnya dengan menggunakan Bisindo yang dibantu dengan mengeluarkan suara dan gerak bibir yang tegas dan perlahan agar lawan bicara bisa membaca gerak bibir. Selanjutnya juga menggunakan bahasa verbal, Bisindo dan mimik wajah. Guru juga menggunakan tulisan dalam mengajar dan penulis melihat saat guru marah karena Tina tidak membawa buku gambar, guru menunjukkan raut wajah marah, suara yang tinggi dan menunjuk keluar kelas untuk menyuruh Tina membeli buku gambar.

Komunikasi yang dijalin secara individu antara guru dan siswa tuna rungu terlihat dalam keseharian anak-anak di kelas seperti ingin mengambil mainan dan meminta tolong ibu guru. Seperti halnya saat Iqbal menanyakan kepada guru mengenai PR yang diberikan

kemarin, guru menyuruh murid untuk makan saat jam istirahat, guru meminta murid untuk menyelesaikan tugas menggambar dan menuliskan nama. Hal lain adalah saat guru meminta Reyhan untuk menghapus papan tulis, menjawab pertanyaan, guru meminta Tina untuk membenarkan lagi jawaban yang masih salah di buku latihan, guru menanyakan kepada Rahmat jam berapa orangtuanya akan datang karena akan menyampaikan informasi mengenai imunisasi dan guru meminta masing-masing anak bergantian untuk mengeja dan menyebutkan nama mereka dengan mengeluarkan suara serta bisindo.

## **2. Proses Komunikasi Sirkular**

Proses komunikasi secara sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Dalam hal ini adalah adanya tanggapan murid terhadap proses komunikasi antara guru dengan murid. Tanggapan murid mengenai komunikasi yang dijalin dengan guru jelasnya tidak dapat disamakan antar satu siswa dengan siswa yang lainnya. Hal tersebut tergantung dari tingkat intelegensi yang dimiliki. Bagi anak yang nilai intelegensinya kurang maka materi yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas maka guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Bagi anak yang pasif maka guru harus aktif dalam memperhatikan siswa satu demi satu. Misalnya saja hal yang paling sering terjadi adalah anak atau murid yang tidak mau untuk menulis, maka dilakukan upaya dengan mendekati dan membantunya untuk memegang alat tulis. Oleh karena itu setiap guru harus mampu untuk memahami karakter dari setiap murid, karena semuanya berbeda-beda dalam penangannya. Hal ini seperti yang disampaikan dalam kutipan hasil wawancara berikut:

“Ya biasanya di satu kelas, anak ini tidak mau mengikuti, ya kita cari tau apa kendalanya, kemudian di ajak sampai dia selesai menulis misalnya. Guru harus benar-benar memperhatikan anak perindividu. Misal anak tidak mau menulis, ya guru mungkin harus memegang tangan anak. Biasanya itu anak kelas kecil. Dipegangi tangannya sambil menebalkan, itu misalnya. Jadi latar belakang anak ini harus dilihat, apa penyebabnya dia tidak mau mengikuti, perindividu. Kita walaupun klasikal penanganannya ke anak tetap individu. Terkadang materi yang di berikan untuk si A dan untuk si B belum tentu sama. Gitu.”(Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Jumlah murid dalam satu kelas masih terbatas yaitu ada delapan murid, akan tetapi ada kelas yang jumlah muridnya sepuluh murid. Jumlah murid yang masih terbatas tersebut memungkinkan guru untuk dapat memantau perkembangan murid dan memperhatikan bagaimana murid menerima pembelajaran yang diberikan. Murid dalam berkomunikasi dengan gurunya pada saat di kelas dilakukan dengan santai, ada yang sambil bercanda, saling pinjam meminjam misalkan mainan atau alat tulis dengan teman yang lain. Hal ini tergantung dengan guru di masing-masing kelas, apabila guru yang tertib dan disiplin maka pembelajaran tentu memiliki suana yang berbeda misalkan hasilnya murid akan diam dan memperhatikan guru atau mungkin ada rasa takut. Akan tetapi apabila guru kelas santai, memberikan kebebasan pada siswa maka siswa akan lebih aktif untuk berkomunikasi, bercanda dimana hal itu akan meningkatkan kemampuan murid dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Ya kadang-kadang mereka sambil bercanda, saling pinjam atau bertanya kepada temannya. Tapi ya tergantung gurunya. Kalau agak takut dengan gurunya, gurunya tegas dan disiplin ya mungkin akan diam. Tapi kalau gurunya santai, terus tidak membatasi ya bisa mereka berkomunikasi, sepanjang



tidak mengganggu pembelajaran kan.” (Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Murid yang aktif di kelas tentu saja membuat suana kelas menjadi hidup dan terjalin interaksi yang baik antara guru dengan murid atau[un murid dengan teman-temannya. Akan tetapi bagi siswa yang pasif maka dibutuhkan upaya agar keaktifannya muncul. Hasil wawancara penulis dengan Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi dapat diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan keaktifan di kelas adalah dengan memerintahkan murid untuk maju ke depan misalkan untuk bercerita mengenai pengalamannya selama liburan, kemudia teman yang lain dapat ikut serta memberikan tanggapan. Hal ini bertujuan agar murid dapat lebih mudah berinteraksi dan memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Upaya lain yang dapat diberikan ke murid adalah dengan model pembelajaran diskusi bersama dan kerja kelompok sehingga anak terpancing untuk aktif.

Dari komunikasi yang terjalin antara siswa tuna rungu dengan guru dapat diketahui bahwa siswa memberikan respon yang baik. Respon tersebut dapat penulis amati dari gerak-gerik siswa, raut muka. Dari hasil pengamatan, tiga dari tujuh siswa lumayan aktif merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa ada yang suka saling bercanda. Pada saat jam pelajaran berlangsung mereka terkesan tenang dan ada *feedback* saat guru bertanya. Apabila guru menerangkan pelajaran di depan kelas, anak-anak memperhatikan dengan seksama dan serius. Namun tidak dengan mengajukan pertanyaan. Anak-anak tuna rungu hanya memberikan respon saat guru yang lebih dulu memberikan pertanyaan. Siswa terkesan takut dengan gurunya karena guru dikelas tuna rungu ini termasuk guru yang tegas dan disiplin dengan

para siswanya. Saat guru marah karena ada salah satu anak yang tidak membawa tugas, para siswa menjadi benar-benar diam, takut dan suasana kelas menjadi tegang.

Bagi murid yang mempunyai kebutuhan khusus yaitu tuna rungu maka dalam memberikan tanggapan ataupun respon murid pasti tidak langsung paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Terdapat murid yang dapat langsung mengerti dan menunjuk benda yang dimaksud tetapi bagi murid yang belum paham masih bingung dan mencoba mencari benda apa yang dimaksud oleh gurunya.

Hasil wawancara penulis dengan Wali Kelas Tuna Rungu dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan keaktifan siswa terutama pada kelas tuna rungu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penghargaan berupa pujian kepada murid. Pujian diberikan kepada murid misalkan ada murid yang berangkat pagi dan membantu guru untuk menata merapikan kelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Salah satunya adalah dengan memberikan pujian-pujian atau *reward*, kadang kala dengan adanya awal dia pertama kali masuk duluan, sudah membersihkan segala macam, dikasih misalnya satu permen ke dia dengan pujian “bagus”. Dia merasa bertanggung jawab dan senang dipuji, besoknya dia akan datang pagi lagi terus, mereka akan berlomba-lomba” (Hasil wawancara dengan Ibu Andam selaku Wali Kelas Tuna Rungu)

Bagi murid tuna rungu yang pasif maka guru akan melakukan upaya dengan cara mendekati diri guru dengan murid untuk dapat ditanya ada masalah apa. Jika kemudian murid memberitahukan hal yang tidak jelas, maka guru dalam mengulangi pertanyaan dan dengan menyampaikan bahasa yang lebih sederhana untuk menjelaskan.

Komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa tuna rungu mendapatkan respon yang beragam dari para siswa. Dari hasil

pengamatan yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa siswa memberikan respon saat terjalin komunikasi secara individu. Hal ini penulis amati dari gerak-gerik dan raut muka siswa. Siswa tuna rungu, merespon aktif dengan mengeluarkan suara semampu mereka dan bisindo. Siswa sangat ekspresif karena murid merespon dengan suara, gerakan tangan dan juga mimik wajah. Murid juga cepat tanggap saat guru bertanya, murid yang bernama Rahmat langsung dengan sigap menjawab saat guru bertanya jam berapa orangtuanya akan datang. Saat guru marah, Tina dengan wajah ketakutan langsung bergegas keluar kelas untuk membeli buku gambar.

Pada saat proses belajar mengajar dan terjalin proses komunikasi. Tentu saja tidak terlepas dari gangguan yang terjadi. Gangguan pada saat komunikasi terjalin adalah kemampuan siswa dalam memahami arti dari sebuah tulisan yang masih terbatas. Siswa tuna rungu bisa membaca namun tidak sepenuhnya mengerti apa yang dituliskan, kecuali sudah di jelaskan oleh gurunya. Hal tersebut dikarenakan rata-rata anak dengan kebutuhan khusus seperti tuna rungu tidak begitu paham dengan SPOK (Subyek Predikat Obyek Keterangan), sehingga sulit bagi siswa untuk memahami kalimat yang dituliskan. Hal ini terkadang menjadi hambatan saat guru memberikan sebuah soal cerita.

Hambatan lainnya adalah terkadang siswa yang tidak fokus, sehingga terjadinya *miss communication*. Kemampuan anak juga masih sulit untuk menerima pesan dari guru karena adanya perbedaan bahasa isyarat, mereka hanya terbiasa menggunakan bahasa isyarat mereka masing-masing (bahasa Ibu), bukan bahasa isyarat Indonesia (bisindo). Adanya revisi Bisindo dari pusat juga menjadi kendala dalam mereka berkomunikasi, karena adanya perubahan dalam bahasa isyarat. Dulu untuk menggunakan bahasa isyarat hanya membutuhkan satu tangan saja, namun sekarang harus

dengan penggabungan dua tangan. Menurut guru hal ini malah memepersulit dan tidak sederhana sehingga menyulitkan siswa.

### **3. Proses Komunikasi Sekunder**

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media. Media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan komunikasi guru dan murid. Proses komunikasi antara guru dengan murid dilakukan secara langsung, akan tetapi juga terkadang ada yang menggunakan media seperti anak yang telepon gurunya. Akan tetapi secara umum komunikasi dilakukan secara langsung, melalui tatap muka di kelas. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti kegiatan sekolah ataupun ada pembelajaran di sekolah ada yang belum paham ada beberapa murid yang kemudian didampingi oleh orang tua menelpon guru kelasnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Guru kelas juga harus memberikan tanggapan yang baik apabila ada murid yang telepon walaupun di luar jam pembelajaran. Selama ini apabila ada murid yang melakukan sambungan telepon berjalan dengan baik tanpa ada hambatan.

Terkait dengan media pembelajaran yang digunakan oleh murid dengan guru seperti yang diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa muris sering melakukan aktifitas dengan menelpon guru. Selain dengan menggunakan sambungan telepon, komunikasi agar dapat berjalan lebih efektif dalam setiap pembelajaran maka guru menggunakan media atau perangkat pemberlajaran. Diantaranya adalah proyektor untuk kelas yang besar dan digunakan untuk menonton video bersama-sama. Materi belajar yang disampaikan dapat dijelaskan melalui tampilan dalam proyektor tersebut, misalnya adalah pelajaran tentang gunung yang meletus maka dapat ditampilkan ilustrasi gunung yang meletus beserta

dampaknya bagi warga masyarakat sekitar. Berikut hasil kutipan wawancara penulis:

“Sebenarnya kalau untuk pembelajaran jarang sekali menggunakan telfon. Kami malah kalau di kelas yang agak besar, sering menggunakan proyektor, nonton video, film, materi pembelajaran juga. Itu malah mereka lebih respon. Keunggulannya anak jadi bisa melihat secara langsung. Misalnya tentang gunung meletus, dll.” (Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Hasil wawancara penulis dengan Wali Kelas tuna rungu menyatakan bahwa dalam melakukan komunikasi dengan murid yang tuna rungu maka menggunakan simbol atau menunjukkan bendanya secara langsung. Misalkan guru mengeja kata yang akan diucapkan sambil menunjukkan benda yang dimaksud. Benda-benda atau kalimat yang diucapkan masih yang sederhana dan dapat ditemui di sekitar murid-murid baik di sekolah maupun di rumah. Berikut adalah kutipan wawancara penulis:

“Iya ada. Media awal saat kita masuk pelajaran, itu kan anak-anak diajak untuk berkomunikasi, paling tidak menanyakan kepada anak apa yang ada di bagian tubuhnya. Seperti menanyakan “mana mata mu? Coba ditulis, mata. Kemudian coba di ucapkan em a ma te a ta, mata.” Itu secara rutin. Besoknya apa lagi, kata benda misalnya. Kita cari kata benda yang ada di ruangan. Misalnya ember, sapu, meja. Diucapkan, ditunjukkan dan dituliskan.” (Hasil wawancara dengan Ibu Andam selaku Wali Kelas Tuna Rungu)

Dari komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan muridnya maka dapat diketahui tingkat pemahaman siswa. Hal ini dilakukan dengan cara melihat hasil pembelajaran dan nilai dari pre-test, bagaimana murid menerapkan dari materi yang diberikan oleh guru dan guru juga harus aktif untuk berkomunikasi pada murid untuk dapat diamati anak tersebut mampu atau tidak diajak komunikasi. Murid juga selalu rutin diberikan soal-soal latihan untuk mengasah kemampuan berpikir dan daya ingat murid. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Ya dari hasil pembelajaran. Kan dari setiap pembelajaran itu ada pretest, kemampuan mengulang pembelajaran, diperhatikan anak mampu atau tidak. Contohnya dengan diberikan soal-soal latihan.”(Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Hasil pengamatan yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan tulisan pada kertas yang dipotong untuk kemudian di cocokkan dengan tulisan alat pengukuranya. Misal kertas bertuliskan buku kemudian dicari pasangan alat ukurnya yaitu kertas dengan tulisan penggaris. Alat bantu yang digunakan adalah benda nyata seperti penggaris, meteran pita, penggaris kayu, dsb. Sebagai pengenalan benda nyata secara langsung kepada para siswa. Guru juga menggunakan tulisan di papan tulis, menggunakan media bantu Youtube untuk membantu pembelajaran, sekolah menyediakan fasilitas internet untuk membantu guru dalam mengajar. Menggunakan buku, alat tulis dan papan tulis. Guru menggambarkan seekor ikan di papan tulis dan mengajarkan bagian-bagian tubuh dari ikan. Guru juga menggunakan buku agenda hasil pembelajaran dan remedi. Misal dari 10 soal ada 3 jawaban yang salah, maka guru akan meminta siswa untuk mengulang jawaban yang salah sampai siswa mendapatkan nilai yang sempurna dan memahami apa yang diajarkan. Berikut ini adalah gambar dari suasana belajar mengajar siswa dengan guru di kelas:

**Gambar 3.4 Guru Memberikan Pembelajaran Angka kepada Siswa Tuna Rungu dengan Media Alat**



Sumber: Data Dokumentasi, 2018

## **B. POLA KOMUNIKASI GURU-MURID PADA KELAS AUTIS**

### **1. Proses Komunikasi secara Linear**

Hasil wawancara penulis dengan Wali Kelas autis di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid sudah berjalan baik. Murid yang ada di kelas autis sudah mampu untuk memahami komunikasi dengan guru. Oleh karena itu komunikasi yang disampaikan oleh guru diterima dengan baik oleh murid sehingga ada *feedback* yang baik. Pihak guru wali kelas melakukan upaya agar murid-murid lebih lancar lagi dalam berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan dengan menunjukkan kepada murid gambar-gambar yang ada di sekeliling, biasanya contoh-contoh benda yang ada diberi nama atau label sehingga murid dapat langsung membaca tulisan tersebut sehingga murid menjadi langsung paham. Berikut hasil wawancara penulis:

“Biasanya melalui gambar-gambar, karena ada materi dalam pembelajaran itu misalkan mereka tidak mengenal bendanya dan tidak tau itu apa. Otomatis kita kenalkan dengan bantuan gambar, dengan cara melabel atau menamai. Jadi, anak-anak

dibantu dulu untuk memahami namanya apa, gambarnya yang mana. Ketika mereka sudah bisa melabel, otomatis komunikasi yang kita jalin anak bisa paham.” (Hasil wawancara dengan Ibu Endang, selaku Wali Kelas Autis)

Komunikasi yang terjalin dengan murid tersebut dilaksanakan setiap hari pada saat di jam pelajaran sekolah mulai dari murid datang sampai dengan pulang guru selalu berkomunikasi. Anak-anak dipancing untuk aktif misalkan dengan mengumpulkan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, membaca doa sehingga anak aktif. Berikut kutipan wawancara penulis dengan wali kelas autis:

“Langsung, di dalam kegiatan sehari-hari. Jadi dari mulai dia datang, sampai dia pulang itu kita terus ajak dia komunikasi jangan sampai mereka itu diam. Justru saya berusaha untuk tidak hanya saya saja yang aktif, tapi saya berusaha memancing anak-anak untuk berkomunikasi dengan saya. Misalkan contohnya mereka saya suruh mengumpulkan PR, atau misalkan di awal-awal mereka tidak tau itu. Otomatis karena rutin dan terus berulang, tiap baru datang, duduk, baca doa, mengumpulkan PR dan agenda, otomatis ketika saya diam mereka yang merespon sendiri. Mereka sendiri yang mengumpulkan. Mereka tau mereka harus mengumpulkan PR, agenda. Jadi dengan rutinitas yang saya lakukan setiap hari, lama kelamaan mereka jadi paham dan mengerti.” (Hasil wawancara dengan Ibu Endang, selaku Wali Kelas Autis)

Guru di kelas autis melihat perkembangan murid dari keseharian murid di sekolah dan pembelajaran yang diterima oleh murid. Murid diberikan rutinitas yang terus menerus setiap harinya sehingga menjadi kebiasaan dan paham yang harus dilakukan mulai dari datang ke sekolah misalkan membaca doa dan juga pada saat pulang sekolah juga harus membaca doa terlebih dahulu. Hal ini diulang dilakukan terus menerus lama-lama murid akan paham dengan sendirinya. Komunikasi yang terjalin di kelas autis masih lebih banyak guru yang harus aktif, sehingga guru harus memotivasi diri sendiri, melakukan stimulasi terlebih dahulu sehingga murid tidak bosan. Hal ini dapat dilakukan dengan pada saat rutinitas dibuat santai misal guru



menghilangkan salah satu benda di kelas maka murid akan bertanya. Hal itulah yang kemudian menimbulkan pertanyaan murid kepada guru barulah timbul interaksi. Berikut hasil wawancara penulis”

“Masih banyak dari saya sih, saya yang harus motivasi. Saya masih harus stimulasi dulu. Ada yang kalau sifatnya rutinitas, seperti saya menghilangkan benda atau objek, rutinitasnya saya kendorkan, baru bisa mereka untuk berinteraksi. Seperti contoh pensil tadi. Itu kan ide saya saja, bagaimana supaya mereka ada keinginan, respon balik untuk berkomunikasi dengan kita.”(Hasil wawancara dengan Ibu Endang, selaku Wali Kelas Autis)

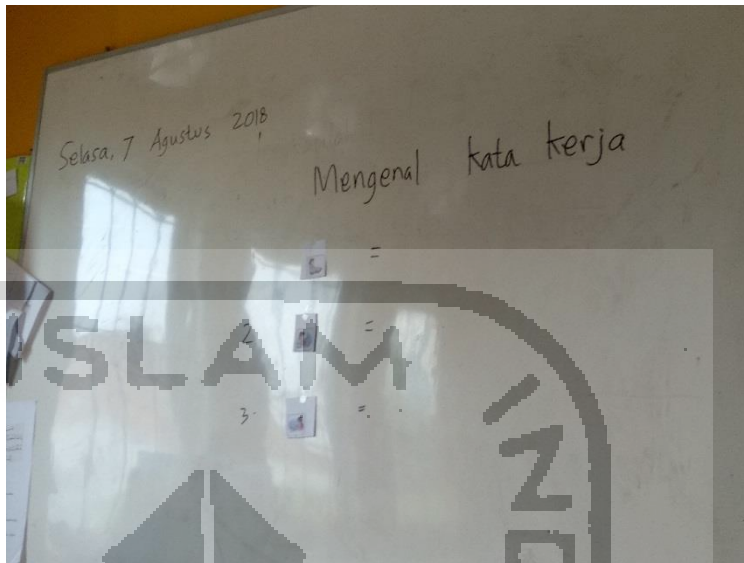
Uraian mengenai komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid khususnya untuk anak autis yang disampaikan oleh wali kelas tersebut didukung oleh hasil observasi yang telah penulis lakukan. Observasi tersebut dilaksanakan selama 7 hari untuk melihat aktivitas dan perkembangan murid. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak di kelas autis komunikasi yang dijalin guru harus dilakukan secara berulang-ulang, kecuali bagi murid yang sudah mengerti dan paham. Pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak murid yang tiba-tiba berteriak dan tidak mau menurut apa yang diperintahkan oleh guru. Contohnya saja pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung ada murid yang bernama Anngi berteriak dan menganis. Guru mengajar dengan tegas, terkadang dengan teriakan, karena anak autis harus sering kali dipanggil atau di berikan instruksi dengan suara tinggi yang terkesan membentak. Hal tersebut dilakukan agar pikiran anak terfokus dan paham dengan apa yang di instruksikan atau di sampaikan oleh guru. Penulis mendapati murid di kelas autis berkomunikasi lebih efektif dan menyenangkan saat mereka sedang berlomba dalam menyambut HUT RI. Murid-muris dapat bekerja sama dengan guru dalam memenangkan sebuah perlombaan.

Hasil pengamatan yang telah penulis lakukan pada siswa kelas autis dapat diketahui bahwa respon dari siswa terhadap

komunikasi yang dijalin oleh guru seperti gerak-gerik siswa, raut mukanya salah satu siswa yang penulis amati yaitu Anggi terlihat masih masa bodoh saat diajak berkomunikasi, masih suka berteriak, beryanyi. Anggi belum bisa langsung mengerti dan menurut saat diinstruksikan untuk melakukan sesuatu sedangkan Bintang terkesan lebih pendiam, bisa diajak berkomunikasi meskipun responnya masih sedikit. Siswa yang bernama Bintang paham dengan pelajaran yang diberikan mengerti saat di minta tolong membersihkan papan tulis. Bintang terlihat lebih banyak bengong dan asyik dengan dunianya sendiri seperti bergerak, berteriak dan menyanyi. Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa setiap siswa mempunyai ciri keautisan yang berbeda, namun anak-anak bisa merespon yang disampaikan oleh guru. Siswa dapat menjawab soal di papan tulis. Siswa mengerti saat di instruksikan untuk melakukan kegiatan rutin setiap harinya (selain belajar) seperti sikat gigi setelah makan, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, hanya saja terkadang masih harus disuap saat makan. Saat guru menginstruksikan untuk mengambil peralatan menggambar mereka di meja guru, mereka tetap dengan perilaku autis masing-masing namun mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru.

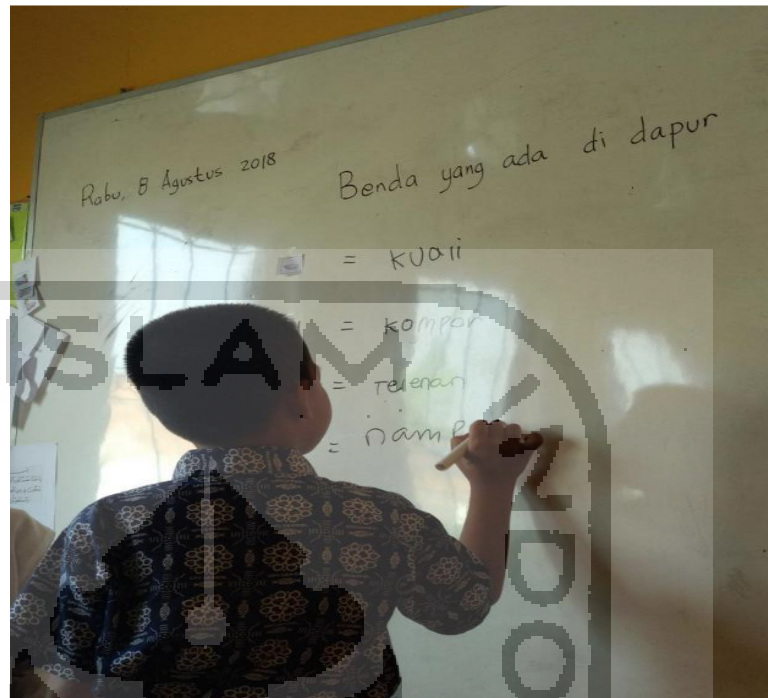
Penulis melakukan pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru memberikan pembelajaran mengenai pengenalan kata kerja. Guru menempelkan tanda pada papan tulis dan siswa diminta untuk menuliskan tanda dari kata kerja yang dimaksud. Berikut ini adalah tugas yang diberikan oleh guru di papan tulis :

### **Gambar 3.1 Tugas Guru kepada Siswa Autis di Kelas**



Sumber: Data Dokumentasi, 2018.

**Gambar 3.2 Tugas Guru kepada Siswa Autis di Kelas**



Sumber: Data Dokumentasi, 2018.

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa guru memberikan tugas di kelas dan ditulis di papan tulis. Selanjutnya, guru kemudian memerintahkan siswa untuk maju ke depan mengerjakan tugas yang diberikan. Tugas yang diberikan diantaranya adalah menuliskan kata kerja dan menuliskan beberapa benda yang ada di dapur.

Dari pengamatan yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa anak-anak lebih terlihat leluasa dan bebas serta bermain dan berolahraga bersama dengan pengawasan dari guru. Saat dikelas anak-anak siswa autis terkesan berwajah datar tanpa ekspresi, namun saat belajar diluar kelas terlihat ekspresi bahagia sambil menendang-nendang bola. Salah satu siswa sudah bisa untuk diminta membaca doa sebelum dan sesudah belajar di depan kelas, meskipun artikulasi siswa belum begitu jelas, karena mereka masih sulit untuk berkomunikasi verbal, hanya menyebutkan satu atau dua kata saja. Biasanya anak-anak hanya akan langsung melakukan apa yang disuruh. Anak-anak

terkesan lebih dapat merespon dengan baik saat berada diluar ruangan kelas, seperti saat berlomba dan diperintahkan untuk berlari dan memindahkan bola, dan tidak terlalu tampak perilaku autisnya.

Pada saat akan pulang sekolah, siswa diminta untuk memakai sepatu dan kaus kakinya sendiri. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan siswa autis sudah mampu untuk menggunakan sepatu dan kaus kaki walaupun masih membutuhkan waktu yang lama. Berikut ini adalah gambar dari siswa autis yang tampak mengenakan sepatu dan kaus kaki:

**Gambar 3.3 Siswa Autis Mengenakan Sepatu dan Kaus Kaki**



Sumber: Data Dokumentasi, 2018.

Proses komunikasi yang terjalin juga antara guru dengan siswa autis juga dilakukan dalam kelompok kecil sehingga siswa diminta untuk membuat suatu kelompok. Hal ini dilakukan untuk melatih kerjasama antara siswa. Hasil pengamatan yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kegiatan aktivitas pada kelompok kecil misalkan siswa membentuk beberapa kelompok

yang beranggotakan 4 orang dan bermain bersama. Aktifitas komunikasi dalam kelompok kecil tersebut yang penulis amati diantaranya adalah kegiatan kecil dan sederhana. Sebenarnya cukup jarang terlihat antar siswa autis berkomunikasi bersama. Hanya saja siswa sering bermain sambil belajar bersama, seperti bermain menyusun balok. Mereka bermain tanpa ada komunikasi, namun saling mengerti. Siswa bermain menyusun angka, mereka menyusun angka bersama-sama tetapi dengan gejala autis masing-masing. Siswa autis ada yang sambil bercelemek, berteriak, menyanyi namun mereka tetap bersama menyusun angka. Siswa jarang melakukan aktifitas berkelompok karena sering kali mereka asyik dengan dunianya masing-masing. Namun setiap harinya anak-anak menyikat gigi bersama setelah makan. Penulis juga melihat anak-anak autis bermain bola bersama, tidak dengan saling berbicara namun menunjukkan wajah yang gembira. Saat anak-anak berlomba diluar kelas mereka terlihat lebih lepas dan leluasa untuk berteriak dan lainnya, tetapi anak-anak tidak saling mengobrol dengan bahasa verbal.

Penulis juga mengamati kegiatan komunikasi siswa dalam kelompok yang besar seperti pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Aktifitas komunikasi dalam kelompok besar tersebut diamati. Diamati siapa yang aktif, siapa yang pasif bagaimana respon dari murid atas komunikasi yang dijalin antara guru dan murid pada saat di kelas. Pada saat melakukan pengamatan penulis melihat salah satu anak yang bernama Bintang, Bintang adalah anak yang cepat tanggap saat diberikan instruksi, sementara Anggi hampir selalu berteriak dan menggoyang-goyangkan meja, dan Alan anak yang pendiam dan suka bengong. Meskipun demikian, anak-anak tersebut dapat mengerti pelajaran dengan cukup baik. Pada saat jam pulang sekolah, Bintang bisa saat diminta untuk memimpin doa di depan kelas.

Pada saat jam pelajaran, penulis mengamati guru lebih sering mengajarkan siswa dengan menyamakan kebutuhan masing-

masing anak dan dengan cara yang berbeda. Misalkan Anggi masih butuh belajar menuliskan angka, guru akan mengajarkan secara individu di meja Anggi untuk menebalkan garis putus-putus sehingga membentuk sebuah angka sedangkan Bintang dan Alan belajar membaca, guru mengajarkan langsung di meja siswa dengan mengeja dan siswa diminta mengikuti.

Dari hasil pengamatan penulis, dapat diketahui bahwa Anggi terkesan lebih aktif daripada Bintang dan Alan, namun Bintang dan Alan juga dapat mengerti apa yang diajarkan oleh guru. Hanya saja perlu dikomunikasikan secara berulang saat memberikan pertanyaan. Anggi diminta untuk maju kedepan dan menyebutkan gambar yang ditempel di papan tulis satu per satu (benda didapur), menuliskan dan membacanya sedangkan Bintang dan Alan diminta maju untuk menyebutkan gambar apa yang ada di papan tulis, lalu guru meminta Bintang dan Alan untuk mengikuti guru membaca. Hal tersebut dilakukan karena Bintang dan Alan belum bisa membaca. Kemudian guru mengajarkan fungsi dari masing-masing benda tersebut.

Pada saat berolahraga diluar kelas pun, siswa sangat aktif dan merespon dengan cepat saat diminta untuk menendang bola. Anggi aktif dalam menjawab pertanyaan dengan cara yang dia mampu, Bintang dan Alan masih diajarkan guru dengan cara yang mendasar dan lebih sederhana. Sama halnya seperti saat berolahraga, saat sedang melaksanakan perlombaan diluar kelas juga anak-anak sangat aktif dan terlihat lebih cepat dalam merespon apa yang diminta oleh gurunya.

## **2. Proses Komunikasi Sirkular**

Hasil pengamatan yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa untuk kelas autis jarang untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah dapat diketahui bahwa hal tersebut dikarenakan kelemahan yang dimiliki oleh anak autis yaitu pada komunikasi dan kontak mata. Oleh karena

itu dibutuhkan peran antara guru, orang tua dan dokter, psikolog yang saling berkesinambungan sehingga masalah yang dimiliki murid dapat teratasi.

Untuk anak autis, hasil wawancara penulis dengan wali kelas autis dapat diketahui bahwa respon atau tanggapan yang diberikan cukup baik, karena untuk dalam kategori baik juga belum. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa perintah yang belum dipahami sehingga harus disampaikan berulang-ulang. Apabila ada murid yang pasif maka guru harus cepat bertindak dengan membantu siswa agar aktif. Contohnya saja guru akan mengajak murid menulis maka guru akan menghilangkan benda berupa pensil di salah satu murid yang pasif tersebut. Pada saat murid tersebut mencari pensilnya dan tidak ketemu maka secara langsung murid akan bertanya pada guru. Disinilah terdapat komunikasi antara murid dengan guru. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut:

“Langsung kita bantu. Biasanya kalau seperti Alan, itu kan pasif. Jadi biasanya untuk saya berusaha menghilangkan, contohnya pensil. Jadi pensil itu didalam tasnya atau dimeja saya, saya hilangkan bendanya. Ketika saya instruksikan, “ayo menulis, ambil pensil” otomatis dia berusaha, berupaya mencari pensil. Karena dia sudah bisa melabel itu pensil, otomatis dia hanya bilang “pensil pensil”, nah disitulah kita sebagai guru nanti mengarahkan, “Alan mau apa? Mau ambil pensil? Ayo kita cari.” Baru kita mengusahakan dia untuk mencari benda. Seperti itu untuk diawal-awal, begitu juga selanjutnya nanti untuk hal-hal yang lain. Itu salah satu contohnya seperti itu.”  
(Hasil wawancara dengan Ibu Endang, selaku Wali Kelas Autis)

Komunikasi yang terjalin antara siswa autis antara guru dengan siswa mendapatkan respon yang beragam. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa respon dari murid atas komunikasi dengan guru secara individu atas komunikasi yang dijalin bermacam macam. Salah satu siswa yang bernama Bintang sering bersenandung kecil sambil menggerak-



gerakkan tubuhnya akan tetapi Bintang bisa mengerti, menurut dan dapat menjawab soal saat ditanyakan oleh guru. Siswa lainnya yang bernama Anggi sering berteriak tetapi tetap menjawab saat ditanya. Meskipun saat dia sedang marah, dia tetap merespon saat diajak berkomunikasi dengan gurunya. Siswa lainnya yaitu Alan sangat pendiam, tidak banyak mengeluarkan suara atau celotehan khas. Saat menjawab pertanyaanpun suara yang dikeluarkan sangat kecil. Para siswa terkesan datar dan larut dalam dunianya sendiri, namun tetap menurut dan merespon saat diminta untuk mengerjakan sesuatu. Respon yang siswa berikan saat berada diluar ruangan terkesan lebih cepat dibandingkan jika di dalam kelas. Wajah siswa terlihat lebih ceria, segar. Hal ini terjadi mungkin karena jika saat diluar kelas siswa tidak dilarang untuk berjalan, berbicara dan berteriak.

Pada saat terjalin komunikasi tidak terlepas dari adanya gangguan yang terjadi. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, terdapat gangguan yang ada diantaranya adalah siswa yang tiba-tiba berteriak, siswa yang menangis, siswa yang tiba-tiba membanting meja. Hambatan lainnya adalah siswa yang tidak bisa diam dan sulit untuk fokus. Penulis mengamati bahwa kelas terlihat ramai dan lumayan berisik terutama pada saat jam olahraga, karena saat jam olahraga digabungkan dengan anak kelas autis lainnya sehingga suasana menjadi ramai.

### **3. Proses Komunikasi Sekunder**

**Gambar 3.5 Guru Membantu Siswa Autis Menulis di Buku**



Sumber: Data Dokumentasi, 2018.

Hasil wawancara penulis dengan Wali Kelas autis di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi dapat diketahui bahwa guru dalam berkomunikasi dengan siswa juga menggunakan media bantu, akan tetapi tidak selalu sama antar satu murid dengan yang lainnya, dimana disesuaikan dengan kapasitas kemampuan murid tersebut. Anak yang menyukai gambar maka diberikan media gambar oleh guru, begitu juga murid yang suka visual maka diberikan media elektronik visual, ada juga murid yang menyukai olahraga. Guru harus mampu melihat potensi dari siswa. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut:

“Ya, kalau media lain tidak selalu sama. Tergantung, itu saya sesuaikan dengan kebutuhan anaknya. Misalkan contohnya Anggi, dia suka gambar jadi saya menggunakan medianya gambar. Alan, dia suka dengan elektronik, visual, jadi saya coba masuknya dengan visual. Kemudian kalau Bintang, dia kesulitan dalam komunikasi. Dia sukanya olahraga, jadi kalau sedang berolahraga disitulah saya mulai masuk. Atau kalau dalam pembelajaran ya materi-materinya yang berkaitan dengan olahraga dia akan suka.”

(Hasil wawancara dengan Ibu Endang, selaku Wali Kelas Autis)

Terkait dengan media pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah dapat penulis lihat secara langsung saat penulis pengamatan di lapangan. Media yang digunakan pada saat terjalin komunikasi antara guru dengan murid misal menggunakan tulisan, gambar, benda-benda yang ada di sekitar diamati media bantu yang digunakan, bagaimana penggunaannya. Diantaranya adalah dengan menggunakan papan tulis, alat tulis, mengajarkan langsung siswa secara individu saat sedang jam pelajaran program khusus. Pada saat jam pelajaran, guru khusus mengajarkan siswa satu persatu berdasarkan kebutuhan akademik masing-masing anak. Contohnya Bintang diajarkan menulis angka dan Anggi diajarkan membaca. Guru juga mengajarkan kata kerja dengan menggunakan kertas bergambar yang digunting dan ditempel di papan tulis. Contohnya adalah gambar orang sedang mencuci piring, menyapu rumah, dan lainnya. Guru menggunakan benda atau objek nyata seperti benda-benda apa saja yang ada didalam kelas. Guru menyebutkan nama benda, siswa mencari dan menunjuk benda yang dimaksudkan. Anak-anak juga melakukan kegiatan sehari-hari seperti menyikat gigi, memakai sepatu hal itu diajarkan secara nyata dengan bendanya langsung.

Guru juga menjalin komunikasi dengan siswa autis secara individu untuk melihat bagaimana respon anak dilihat per individu untuk melihat perkembangannya. Hal ini dilakukan dengan terus mengajak berkomunikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dari siswa. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa guru cukup aktif untuk berkomunikasi langsung dengan anak satu per satu. Seperti pada saat Bintang mengembalikan gunting ke guru, guru menanyakan “bilang apa?”, lalu Bintang menjawab

“terima kasih ibu”. Komunikasi dengan siswa yang bernama Anggi, guru menyuruh Anggi untuk memakai sepatu saat sudah jam pulang, karena Anggi masih asyik mewarnai dan Anggi langsung mengerjakan apa yang disuruh. Saat Alan menangis, guru memberikan tisu ke Alan dan menyuruh Alan untuk mengelap air mata dan membuang tisu ke tempat sampah. Guru meminta Bintang untuk mengambil tempat pensilnya yang tergantung di dinding, guru mengajarkan siswa untuk mandiri. Guru memerintahkan siswa untuk menendang bola satu persatu saat jam pelajaran olahraga dan guru meminta masing-masing siswa untuk menggambar dan mewarnai lalu menyebutkan warna yang dipilihnya. Dari hasil pengamatan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dengan anak autis sudah berjalan dengan baik, anak mampu memberikan respon sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya walaupun masih perlu bimbingan dan diberikan kebiasaan yang terus menerus.

Pada saat proses komunikasi berlangsung antara guru dengan siswa autis maka digunakan simbol, kode yang mendukung. Diantaranya adalah guru menggunakan penggaris kayu saat menyuruh Anggi untuk diam, dan menunjuk tulisan di papan. Guru dalam proses belajar mengajar hampir selalu dengan menunjuk bendanya secara langsung, berbicara secara berulang dan agak keras agar perhatian mereka bisa terfokus, karena siswa sering kali sibuk dengan dunianya masing-masing. Guru menggunakan gerak tubuh, dengan menunjuk, memanggil juga sering dengan tangan. Guru mencontohkan apa yang guru akan perintahkan, misalnya saat menyuruh siswa mengambil pensil, guru pun mencontohkan dengan menunjukkan pensil. Saat meminta siswa untuk menendang, guru mengawali dengan memberikan contoh menendang dan guru menunjuk bola. Guru juga menggunakan jari saat belajar menghitung. Guru

mencontohkan langsung bagaimana cara memindahkan bola untuk perlombaan dan supaya siswa mencontoh apa yang guru lakukan.

Berikut ini adalah beberapa gambar dari kegiatan anak autis yang dilakukan di dalam kelas pada saat suasana belajar mengajar:

**Gambar 3.6 Anak Autis sedang Menggambar dan Mewarnai**



Sumber: Data Dokumentasi,2018

Gambar di atas adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa autis pada saat kegiatan belajar mengajar. Terlihat anak autis yang sedang menggambar dengan media belajar buku gambar dan pensil warna. Dari hasil pengamatan anak autis coret-coret warna, mewarnai dengan berbagai macam warna akan tetapi masih belum rapi. Hal ini masih dapat dimaklumi. Selanjutnya penulis juga mengamati bahwa anak autis juga dapat melakukan kerjasama dengan teman-temannya sesama autis. Hal ini nampak dalam gambar berikut ini:

**Gambar 3.7 Anak Autis dengan Temannya Bersama-sama Mengurutkan Angka**



Sumber: Data Dokumentasi,2018

Dari gambar tersebut di atas dapat diketahui bahwa ada dua orang anak autis yang sedang belajar bersama mengurutkan angka satu demi satu dengan media belajar berupa kota-kotak kecil yang ada nomor angkanya. Terlihat anak autis bersama dengan salah satu temannya yang autis sama-sama mengambil kotak angka dari wadahnya untuk diurutkan angka sesuai dengan nomornya. Pengerjaan dari anak autis tersebut sudah sesuai walau masih harus ada pendampingan dari gurunya.

Media belajar juga dipergunakan untuk memberikan pembelajaran bagi siswa autis di luar ruangan diantaranya adalah dengan memberikan benda nyata saat berolahraga yaitu bola. Guru mencontohkan cara menendang bola kemudian para siswa menirukannya. Siswa autis juga diajak belajar mengenai tanaman, siswa diajak guru untuk keluar kelas dan mengenal tanaman secara langsung. Pada saat perlombaan guru mencontohkan cara memindahkan bola, kemudian siswa menirukannya dan melangsungkan perlombaan antar siswa.

Pada saat menggunakan media belajar di kelas autis, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dapat diketahui bahwa sampai dengan saat ini murid yang diajar sudah cukup paham, sehingga tidak ada hambatan yang berarti. Hanya saja agar dapat berkesinambungan, pembelajaran tidak hanya berhenti di sekolah saja, harus dilanjutkan di rumah sehingga butuh koordinasi dan komunikasi yang baik dengan orang tua murid. Pembelajaran yang sudah diberikan di sekolah oleh guru pada saat di rumah bisa diterapkan ulang oleh orang tua sehingga murid mudah untuk mengingat. Berikut kutipan hasil wawancara penulis:

“Sejauh ini karena anak saya cukup paham, jadi kayaknya belum ada kendala. Kalau Anggi sudah bagus, cuma yang agak kendala itu Alan sama Bintang. Terutama kalau Alan itu harus terus diulang-ulang dirumah, kadang saya sudah punya satu program, misalkan tidak diulang-ulang itu dia sudah lupa lagi. jadi apa yang sudah dapat dan sudah diberikan bisanya Alan sering lupa lagi. Biasanya itu karena orangtua tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, hanya mengandalkan guru di sekolah. Padahal memang harusnya ada kerjasama antara guru dan orangtua, saling membantu. Guru di sekolah, orangtua di rumah. Karena sebenarnya kan anak-anak ini lebih banyak bersama orangtua dirumah. Jadi memang harus betul-betul diulang dan diulang.” (Hasil wawancara dengan Ibu Endang, selaku Wali Kelas Autis)

Tujuan dilakukannya komunikasi dengan murid dan orang tua murid tersebut adalah agar anak mudah paham sehingga diharapkan orang tua murid di rumah dapat membantu guru untuk mengajak murid aktif, memberikan pengulangan materi yang diberikan di sekolah. Contoh di SLB terdapat anak yang sudah mampu berbicara komunikasi dengan dua arah karena terbantu dengan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Murid di kelas autis sudah dapat berkomunikasi walaupun terkadang ada hambatan berupa artikulasi pengucapan yang belum benar sehingga guru perlu untuk memberikan pelatihan kepada murid yang

bersangkutan mengenai artikulasi yang dapat dilakukan pada saat di kelas atau mengikuti program khusus pembelajaran artikulasi.

Dari hasil uraian tersebut di atas dari hasil wawancara penulis dengan guru kelas autis dan juga pengamatan langsung di lapangan dapat diketahui bahwa untuk media yang digunakan untuk berkomunikasi antara guru dengan siswa yaitu menggunakan bahasa verbal, hanya saja harus tegas dan berulang. Selain itu juga guru menggunakan bahasa non verbal seperti gerak tubuh yaitu menunjuk. Guru juga menggunakan benda nyata dan juga tulisan untuk menunjukkan benda yang ada di sekitar anak-anak. Guru juga menunjuk benda seperti menunjuk bola saat meminta siswa menendang, memberikan gambar dan crayon kepada siswa dan menunjuk gambar, sehingga siswa mengerti bahwa siswa diminta untuk mewarnai.

## **C.POLA KOMUNIKASI GURU DAN ORANGTUA**

### **1. Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Orang Tua Murid**

Pola komunikasi di sekolah tidak hanya terjadi antara guru dengan murid saja, akan tetapi juga antara guru dengan orang tua murid. Hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi dapat diketahui bahwa komunikasi dengan siswa mayoritas berjalan dengan baik dan lancar. Komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada orang tua adalah seputar perkembangan murid, tingkah laku murid di sekolah, tingkah laku murid di rumah karena orang tua juga butuh pemahaman bagaimana menghadapi anak yang berkebutuhan khusus karena tentu saja cara menghadapi berbeda dengan anak yang tidak mempunyai kebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut:

“Segala macam tentang pembelajaran, tingkah laku anak, tentang bagaimana anak bersikap dirumah, disekolah. Kita kan ya namanya itu anak didik. Terutama saya sebagai guru anak tuna



grahita, itu harus banyak komunikasi. Jadi yang di didik tidak hanya anak saja, orangtua pun harus paham, gitu loh. Bagaimana cara agar orangtua dapat menangani anak yang berkebutuhan khusus.”(Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Guru dalam melakukan komunikasi dengan orang tua murid juga melakukan komunikasi secara interpersonal. Komunikasi ini dilakukan secara tatap muka dan hanya dilakukan oleh satu orang orang tua murid dengan guru. Hal yang dibicarakan dari hasil wawancara penulis dengan Wakil Kepala Sekolah adalah seputar permasalahan anak yang dihadapi dan butuh solusi. Hasil wawancara penulis dengan salah satu orang tua murid dapat diketahui bahwa orang tau murid menyambut baik komunikasi dari pihak sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan perkembangan anak didik karena orang tua menjadi tahu apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak. Berikut beberapa kutipan wawancara penulis dengan orang tua murid:

“Yang dibicarakan seputar masalah anak belajar, bagaimana cara anak memegang pensil, apa dia diam di kelas, banyak mengganggu atau tidak, biasanya seperti itu.” (Hasil wawancara dengan Ibu Fera selaku orang tua murid di SLB)

“Baiklah, ya maksudnya ada lah *silaturahmi*nya disini. Apalagi kalau komunikasi kita sama guru itu nyambung, ya saling mengertilah antara orangtua dan gurunya. Apalagi anak-anak ini kan berkebutuhan khusus.Nanya segala hal tentang anak dong, disekolah gimana.”(Hasil wawancara dengan Ibu Fera selaku orang tua murid di SLB)

Dari hasil pengamatan penulis terhadap komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua khususnya orang tua yang anaknya memiliki kebutuhan khusus autisme maka dapat penulis lihat pada saat anak yang terlihat menangis di sekolah. Jika ada anak menangis ada sebab tertentu maka pada saat pulang sekolah guru memberitahukan kepada orang tuanya. Seperti yang penulis lihat saat Guru memberitahukan kepada orangtua Anggi bahwa Anggi menangis karena sisa uang

ditabung, padahal itu adalah kegiatan rutin setiap pulang sekolah. Ada timbal balik dari orangtua. Pada saat istirahatpun Guru dan orangtua berkomunikasi saat jam makan siswa, membicarakan mengenai anak yang terkadang masih memilih-milih makanan. Pada saat pulang sekolah guru memberikan informasi bahwa hari Kamis akan diadakan imunisasi di sekolah dan memberitahu bahwa surat pemberitahuan sudah diberikan kepada anak masing-masing tidak lupa guru juga secara langsung memberitahukan kepada orangtua juga ada pekerjaan rumah yang diberikan kepada anak sehingga diharapkan orangtua memberikan pendampingan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tersebut.

Dari komunikasi yang terjalin antara guru dengan orangtua murid baik komunikasi secara langsung ataupun menggunakan media WA dan SMS maka orangtua memberikan respon yang cukup baik. Pada saat berkomunikasi dengan guru secara langsung maka orangtua merespon dengan bahasa verbal dan raut wajah yang juga berubah seperti tersenyum saat mengetahui apa yang anak atau adiknya lakukan dikelas. Terlihat adanya kepuasan pada orangtua, apa yang ditanyakan dapat terjawab dengan baik. Orangtua dan guru berbicara dengan akrab sambil sedikit bercanda dan tertawa

Komunikasi yang terjadi antara guru dengan orangtua siswa tuna rungu di kelas yang penulis amati proses komunikasi secara langsung antara guru dan orangtua anak kelas VI sudah sangat jarang terjadi. Salah satu contoh komunikasi guru dan orangtua yang berjalan lancar dan ada timbal baliknya adalah saat guru memberitahu bahwa akan diadakan imunisasi di sekolah. Surat pemberitahuan sudah diberikan kepada anak, guru hanya mengingatkan kembali bahwa ada informasi yang disampaikan kepada anak dan meminta orangtua untuk mengingatkan anak memberi surat tersebut.

Mengenai respon dari orangtua murid setelah melakukan komunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal respon setelah ada informasi mengenai imunisasi bagi siswa yang ditunjukkan

adalah ada yang menunjukkan pro dan ada juga yang kontra. Hal tersebut dikarenakan ada orangtua yang tidak setuju dan tidak memberi izin anaknya untuk imunisasi. Hal ini penulis anggap wajar karena setiap orang tua memiliki kebijakan masing-masing untuk anak-anaknya.

## **2. Media Komunikasi antara Guru dengan Orang Tua Murid**

Hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua murid tidak hanya dilakukan dengan tatap muka langsung pada saat di sekolah saja. Seperti yang diketahui bahwa komunikasi antara guru dengan orang tua murid banyak dilakukan di sekolah, pada saat orang tua mengantarkan dan menjemput murid. Pihak sekolah juga memanfaatkan media komunikasi agar komunikasi kepada orang tua murid dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tidak hanya pada saat orang tua ke sekolah. Media komunikasi tersebut diantaranya adalah menggunakan telepon, Whats App (WA). Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa dengan menggunakan media tersebut maka cukup membantu komunikasi terutama bagi orang tua murid yang jarang ikut kumpul di sekolah. Berikut kutipan hasil wawancara penulis:

“Ada menggunakan telfon, Whatsapp paling. Ya cukup membantu, apalagi bagi orangtua yang jarang datang ke sekolah. Hehe” (Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Hasil wawancara penulis dengan wali kelas autisme dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin sejauh ini berlangsung dengan lancar. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan media seperti buku agenda sebagai buku laporan perkembangan siswa dan untuk menyampaikan informasi dari pihak sekolah. Wali kelas autisme juga membentuk WA grup yang anggotanya ada orang tua murid di kelas

autis. Melalui media tersebut maka guru dapat berkomunikasi secara rutin dengan orangtua. Pada saat menjemput sekolah guru juga aktif menanyakan perkembangan murid dengan orangtua dan juga menyampaikan hasil belajar murid pada hari itu. Namun, jika orangtua tidak dapat ke sekolah maka informasi dapat disampaikan melalui buku agenda tadi dan di share di WA grup ataupun menghubungi secara pribadi kepada orang tua murid. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut:

“Langsung, langsung saya komunikasikan. Juga ada buku agenda, buku laporannya. Kemudian saya juga ada WA grup dengan orangtua, dan kalau terjadi sesuatu dengan anaknya selama masa pembelajaran di sekolah, langsung ketika pulang sekolah saya informasikan, saya tanyakan ada apa dan kenapa.” (Hasil wawancara dengan Ibu Endang, Wali Kelas Autis)

Komunikasi yang terjalin dengan menggunakan media WA ataupun SMS antara orang tua siswa autis dan guru diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. “Alhamdulillah Bintang mau diarahkan untuk menghias bingkai foto.” (tugas sekolah)
- b. “Alhamdulillah Alan sudah bisa melafaskan Surah Al-Fatihah.”
- c. “Bu terima kasih Anggi sudah bisa sikat gigi sendiri setelah makan tanpa saya suruh.”
- d. “Alhamdulillah Bintang sudah terbiasa untuk mengerjakan PR.”
- e. “Alhamdulillah anak saya sudah mau mengikuti apa yang diperintahkan, hanya saja untuk kerapihan belum bisa maksimal.”
- f. “Terima kasih ibu sudah membantu membangkitkan anak saya yang dulunya susah untuk di bina sekarang sudah berangsur-angsur bisa. Sekali lagi saya sangat berterima kasih ibu sudah memotivasi saya.”

Untuk kelas tuna rungu yang penulis amati, antara guru dan orang tua siswa tuna rungu juga terjalin komunikasi menggunakan

media WA ataupun SMS tentang perkembangan murid di sekolah. Berikut ini adalah contoh pesan yang ada antara guru dan orang tua siswa tuna rungu:

- a. “Bunda, saya lihat hari ini anak saya dapat nilai 40 itu karena anak saya tidak mengerti atau gimana ya bun?”
- b. Karena anak pendengarannya kurang, jadi guru sering menyampaikan kepada orangtua untuk membantu mengulang pelajaran dirumah agar anak mengingat apa yang telah dipelajari
- c. Menyampaikan informasi mengenai pemunduran jadwal imunisasi karena ketidaksiapan dari puskesmas

Dari komunikasi yang terlihat di percakapan WA ataupun SMS tersebut terlihat ada komunikasi timbal balik antara guru dengan orangtua. Dimana hal tersebut terlihat dari guru yang melaporkan perkembangan anak didiknya dan orangtua yang memberikan tanggapan seperti ucapan terimakasih ataupun kembali melaporkan kegiatan anaknya di rumah.

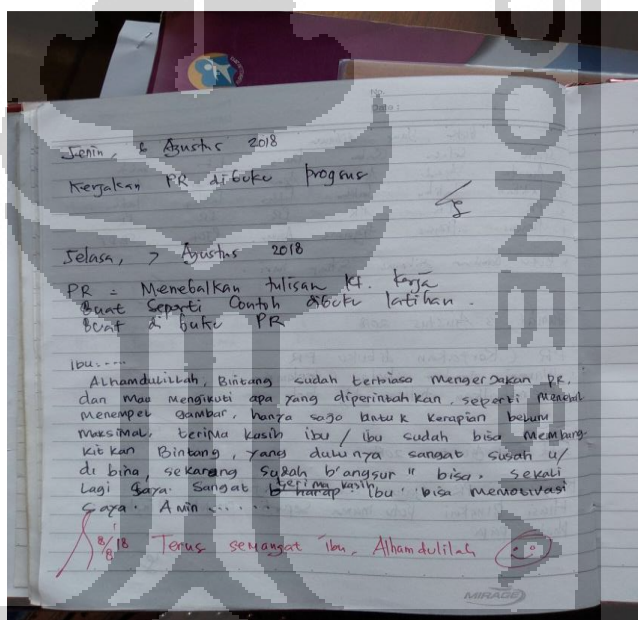
Wali kelas di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi juga melakukan upaya yang untuk meningkatkan respon dalam berkomunikasi dengan orangtua murid. Upaya yang dilakukan adalah untuk mengantisipasi bagi orang tua yang tidak memiliki handphone ataupun handphone yang dimiliki tidak suport untuk layanan Whats App (WA) maka wali kelas mempunyai buku penghubung. Pada buku tersebut sebagai wali kelas dapat menuliskan pesan ataupun informasi dari sekolah kepada orang tua murid. Pada buku penghubung tersebut juga dapat ditulis mengenai kemajuan perkembangan murid di sekolah. Hal tersebut sesuai yang diuraikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Upaya yang pertama kalau mereka tidak mempunyai HP, bunda buat itu seperti buku penghubung. Buku penghubung ya ditulis apa maunya kita gitu kan. Misalnya “tolong diperhatikan lagi”, paling tidak kan mereka membaca. Kalau tidak ya bunda bilang, “paling tidak kalau tidak bisa datang kesekolah seminggu sekali, sebulan

sekali bapak temui saya. Mungkin ada yang ingin saya sampaikan mengenai anak. Tatap muka langsung biar kita bisa komunikasikan apa yang didapat anak, apa yang masih kurang sehingga bisa ada penambahan-penambahan.” (Hasil wawancara dengan Ibu Andam selaku Wali Kelas Tuna Rungu)

Berikut ini adalah gambar dari buku penghubung:

**Gambar 3.8 Buku Penghubung Guru dengan Orang Tua Siswa di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi**



Sumber: Data Dokumentasi, 2018.

Dari hasil wawancara lanjutan dengan narasumber dapat diketahui bahwa komunikasi dengan orang tua murid dengan menggunakan buku penghubung dan layanan WA sangat membantu untuk dapat mengkomunikasikan pesan kepada orang tua murid. Guru di SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi juga sering untuk dimintai siaran di RRI Jambi guna sebagai pembicara dalam program “Ranah

Juwita” yang membahas mengenai perkembangan anak khususnya yang mempunyai kebutuhan khusus. Diundang sebulan sekali di RRI Jambi.

### **3. Tanggapan Orang Tua terhadap Komunikasi yang Dijalin dengan Guru**

Tujuan guru berkomunikasi dengan orang tua murid adalah menginformasikan perkembangan anak didi dan memberikan pemahaman kepada orang tua karena waktu anak lebih lama di rumah bersama dengan kedua orangtuanya sehingga anak akan lebih banyak berinteraksi dengan kedua orangtua. Mengenai respon dari orang tua murid dapat diketahui bahwa orang tua mendukung komunikasi yang dijalin, karena memberikan manfaat bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus karena membutuhkan pendampingan yang lebih. Terlebih bagi orang tua yang masih awam dengan penanganan anak berkebutuhan khusus. Berikut kutipan wawancara penulis:

“Mereka *welcome* sih. Kadang-kadang ya mereka berterima kasih mungkin. Kadang-kadang bagi yang tidak tau ya “oh seperti ini cara menanganinya.” (Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan respon dari orangtua agar berpartisipasi aktif dalam membangun komunikasi dengan guru dan pihak sekolah adalah dengan melakukan komunikasi secara terus menerus terutama pada saat orang tua murid di sekolah, seperti pada saat anak berangkat dan pulang sekolah. Selain itu guru juga ingin mendekatkan diri dengan pihak keluarga murid, hal ini dilakukan dengan mengunjungi murid atau orang tua murid yang sakit dan orang tua murid dilibatkan dalam kegiatan sekolah seperti pada saat event hari ulang tahun sekolah, maka orang tua secara bersama-sama mempersiapkan segala kebutuhan untuk memeriahkan acara. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut:

“Ya kan setiap waktu kelas SD anak-anak itu di antar, pulang di jemput. Ya itu kadang-kadang sering komunikasi tuh disitu. Kadang juga ada kegiatan mengunjungi misalnya anak yang sakit, itu orangtua ikut dilibatkan. Terus misalnya acara pembuatan memeriahkan HUT Sekolah. Jadi orangtua dilibatkan disitu. Orangtua iuran, kemudian membuat dirumah masing-masing. Itu kan butuh komunikasi dengan orangtua. Ternyata ya lancar.” (Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Guru dalam menjalin komunikasi dengan orang tua siswa mendapatkan respon atau tanggapan yang baik. Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan, dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua hampir dilakukan setiap hari, hal tersebut dikarenakan orang tua menunggu anaknya sekolah. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Ya karena saya setiap hari masih nungguin anak di sekolah jadi ya langsung saya tanya biasanya apa gitu. Kayaknya hampir setiap hari sih kalau saya yang lagi nungguin anak ya. Kalau pulang sekolah kan jemputnya sampai kedalam kelas. Tapi kadang ada kakaknya yang nungguin.” (Hasil wawancara dengan Ibu Fera, selaku Orang Tua Autis)

“Kalau dengan guru dikelas anak tante sih lebih banyak tante ya yang lebih aktif. Karena gurunya terkadang masih sedikit cuek, jadi harus tante yang memulai. Tapi kalau guru kelas lain ya ada juga gurunya yang aktif, apa-apa disampaikan ke orang tua. Tergantung gurunya sih.” (Hasil wawancara dengan Ibu Nur, Orang Tua Siswa Tuna Rungu)

Orangtua siswa dari kelas autis menyampaikan bahwa orang tua harus yang lebih aktif untuk menanyakan perkembangan anak kepada guru. Seperti bagaimana perkembangan anak di sekolah, ada tugas dan PR tidak untuk dikerjakan di rumah dll. Bentuk keaktifan orangtua tersebut juga ditunjukkan dengan keikutsertaan orangtua pada saat rapat guru dengan orang tua. Hanya saja untuk mengajukan usulan biasanya sudah ada perwakilan tiap kelas yang menyampaikan. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:



“Nggak sih. Karena kadang apa yang mau ditanya itu sudah ada yang mewakili. Pertanyaannya sama dengan yang mau saya tanyakan” (Hasil wawancara dengan Ibu Fera, selaku Orang Tua Autis)

Dari hasil komunikasi antara orang tua dengan guru maka orangtua mendapatkan manfaat yaitu menjadi tahu bagaimana perkembangan anak di sekolah, bagaimana belajar yang dilakukan, tugas apa yang harus dikerjakan hari ini dan besok. Oleh karena itu komunikasi dengan guru menjadi penting.

#### **4. Hambatan dalam Pola Komunikasi antara Guru dengan Murid**

Selama berkomunikasi dengan orang tua murid tentu tidak terlepas dengan hambatan yang dialami. Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Wakil Kepala Sekolah dapat diketahui bahwa dalam menjalin komunikasi tidak ada hambatan yang dialami. Namun, apabila komunikasi dijalin dengan menggunakan media telepon untuk berbicara melalui sambungan telepon, saling mengirimkan SMS dan WA maka dapat saja terjadi hambatan seperti tidak ada pulsa, kuota internet sehingga komunikasi menjadi terbatas. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara berikut:

“Selama ini tidak ada sih kalau dari kami. Ya paling kalau tidak ada pulsa, kuota. Kadang orangtua juga tidak ada pakatnya, ya ga bisa jalan komunikasinya” (Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Apabila ada hambatan dalam komunikasi dengan guru, maka berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua siswa maka yang dilakukan oleh orangtua siswa adalah lebih banyak lagi bertanya dengan guru dengan cara menemui secara langsung. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancaranya:

“Lebih banyak bertanya aja. Biasanya langsung saya temuin gurunya. Gurunya *welcome* kok sama orangtua siswa.” (Hasil wawancara dengan Ibu Fera, Orang Tua Siswa Autis)

“Lebih aktif lagi dalam bertanya mungkin ya. Kalau tidak bisa bertemu tatap muka di sekolah, mungkin akan tante chat di WA, atau tante telepon. Karena ya maklum ya guru juga sibuk, gak selalu bisa untuk ketemu ngobrol dengan orangtua setiap hari. Apalagi kan orang tua siswa banyak bukan cuma satu, dua orang hehe.” (Hasil wawancara dengan Ibu Nur, Orang Tua Siswa Tuna Rungu)

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa apabila terjadi hambatan komunikasi antara guru dengan orangtua siswa, maka orang tua siswa yang kemudian lebih aktif untuk menjalin komunikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan datang langsung ke sekolah bertemu langsung ataupun melalui media WA dan SMS.

Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus tentu memberikan perlakuan yang lebih dibandingkan anak yang lain. Oleh karena itu guru haruslah aktif karena respon murid terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru tergantung dari intelegensi anak perindividu. Ada yang anak yang memberikan respon “pak ini bagaimana?” kepada guru jelasnya dan ada juga anak yang pasif seperti hanya diam saja, tidak menjawab apabila tidak ditanya.

Hasil wawancara penulis dengan Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi dapat diketahui bahwa secara umum hambatan saat berkomunikasi dengan murid jarang terjadi, walaupun ada terjadi di kelas yang kecil dikarenakan mood untuk belajar dan berinteraksi sering naik turun, sehingga butuh penjelasan dan rayuan agar mau belajar dan berkumpul dengan teman yang lain. Penjelasan tersebut sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Itu jarang terjadi. Paling pas anak di kelas kecil. Saya sudah pernah mengajar dari TK, SD, SMP dan SMA. Kelas-kelas kecil itu sering anak sedang tidak *mood* ya akan diam. Ya paling harus rayu anak gimana agar *moodnya* kembali baik.” (Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Kemampuan murid yang berbeda-beda tersebut mengharuskan guru untuk tahu kemampuan yang dimiliki anak. Jika anak mengalami kesulitan

dalam menerima materi yang diberikan, maka guru tinggal mengannti materi saja sehingga tidak disamakan. Hal ini juga belaku pada kelas besar dan juga terkendala bagi murid yang tuna rungu adalah dapat mendengarkan dengan jelas penjelasan dari guru. Berikut ini adalah kutipan wawancaranya:

“Ya itu kan gini, guru itu sudah tau kemampuan anak. Kalau misalnya ada kesulitan, itu tinggal materinya aja yang dibedakan. Contohnya dikelas saya, itu kemampuannya berbeda-beda. Yang satu mungkin soalnya seperti ini, satunya lagi mungkin akan berbeda. Jadi sampai kelas besarpun ada yang seperti itu. Saya dulu pernah yang satu sudah pembagian, yang satu lagi penjumlahan saja belum lancar. Jadi kalau seperti itu kan soalnya akan berbeda, walaupun satu kelas. Itu tidak masalah. Mungkin dikelas tuna rungu pun itu ada yang seperti itu. Kalau di kelas tuna rungu ya itu juga pengaruh dari pendengaran mereka” (Hasil wawancara dengan Bapak Budi selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H Jambi)

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa anak tuna rungu apabila menulis maka terbolak-balik. Hasil wawancara penulis dengan Wakil Kepala Sekolah dapat diketahui bahwa hal tersebut dikarenakan kelemahan yang dimiliki oleh anak tuna rungu yaitu memiliki kendala dalam hal bahasa. Murid pada saat dikelas bisa menulis akan tetapi ada yang maksudya apa tidak tahu yang ditulisnya. Murid tuna rungu memiliki kelemahan di kemampuan berbahasa, tidak tau apa itu artinya dalam satu kalimat cerita.